

## BAB IV

### KESIMPULAN

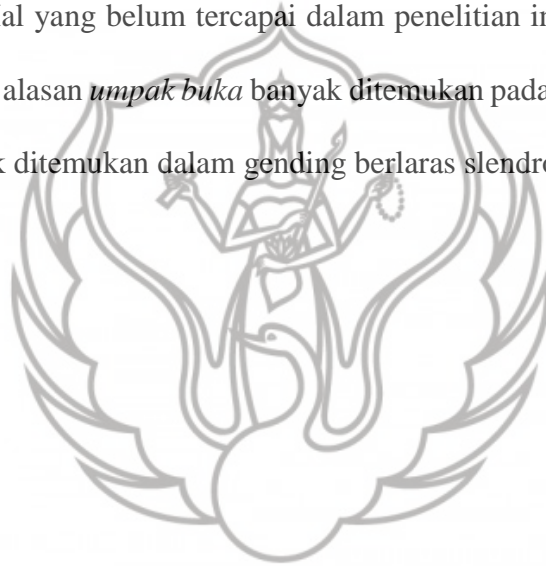
#### A. Kesimpulan

Bentuk gending Gaya Yogyakarta dapat dibedakan menjadi tiga yaitu gending *ageng*, gending *tengahan*, dan gending *alit*. Gending gaya yogyakarta dapat disajikan secara *soran* dan *lirihan*. Pada umumnya, penyajian gending gaya Yogyakarta dimulai dari *ajak-ajak*, *umpak buka* (jika ada), *buka*, *lamba*, *dados*, *pangkat dhawah*, *suwuk*. Akan tetapi pada sebagian besar penyajian gending *soran* yang berbentuk gending *ageng* dan gending *tengahan* yang berlaras pelog ada struktur penyajian yang disebut dengan istilah *umpak buka*. *Umpak buka* adalah kalimat lagu pendek yang dimainkan setelah *ajak-ajak* dan sebelum *buka*. *Umpak buka* disajikan sebanyak dua kali dan diperankan oleh *ricikan* bonang. *Umpak buka* disajikan dalam tempo lambat dengan diikuti *genjengen balungan* pada setiap nada *seleh* dalam suasana yang agung, wibawa, *mungguh*, dan gagah. Penyajiannya dan memiliki kemiripan dengan penyajian *racikan* gamelan sekaten. *Umpak buka* kebanyakan ada pada gending berlaras pelog dan tidak semua gending berlaras pelog menggunakan *umpak buka* dalam struktur penyajiannya. Ciri-ciri gending yang menggunakan *umpak buka* yang pertama adalah gending berlaras pelog dalam bentuk gending *tengahan* dan *ageng*. Karena hampir semua gending *tengahan* dan *ageng* yang berlaras pelog menggunakan *umpak buka* dalam penyajian gending *soran* gaya Yogyakarta. Selain itu, tidak ditemukan *umpak buka* pada gending *alit*. Ciri yang kedua adalah gending *tengahan* dan *ageng* berlaras pelog yang memiliki kalimat *buka* pendek. *Buka* pendek yang dimaksud adalah gending yang memiliki

*buka* hanya 4 *gatra* saja. Fungsi dari *umpak buka* adalah untuk memperkuat patet dan memperkuat *buka* dan menambah suasana yang agung dan wibawa. *Umpak buka* memiliki kedudukan yang penting dalam *garap* karawitan. Penulis menduga bahwa notasi dan penyajian *umpak buka* dipengaruhi *racikan bonang sekaten*, alasannya adalah penyajian *umpak buka* mirip dengan *penyajian rajikan bonang sekaten*, alasan yang kedua *gamelan sekaten* berlaras pelog dan *umpak buka* banyak ditemukan pada gending berlaras pelog. Akan tetapi, karena keterbatasan penelusuran data, belum ada pembahasan mengenai hal tersebut dan mengapa *umpak buka* tidak banyak ditemukan pada gending slendro. Contoh-contoh gending yang menggunakan *umpak buka* antara lain gending *Sembur Adas, Muncar, Mara Seba, Undhuk, Jatikondho, Jenthur, Tukung, Bremara Umung, Ronggo Jati, Windu Aji, Soroyudo, Klenthung, Glendheng, Pari Gencang, Taliwongso, Sawunggaling, Dendang Sumbawa, Gagar Mayang, Tanjung Anom, Gendreh, Pramugari, Pengrawit*, dan masih banyak lagi.

## B. Saran

Hasil penelitian ini mengungkap tentang *umpak buka* dalam garap kendang. Fokus penelitian ini hanya terbatas pada deskripsi, pola penyajian, ciri-ciri, fungsi, dan kedudukan *umpak buka* dalam karawitan, khususnya garap *soran* gaya Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan oleh penulis menunjukkan hasil berupa beberapa saran yang bisa diberikan untuk penelitian selanjutnya masih banyak peluang kajian yang dapat digali dan dikembangkan lagi dalam *garap umpak buka* tersebut. Hal yang belum tercapai dalam penelitian ini adalah meneliti lebih dalam mengenai alasan *umpak buka* banyak ditemukan pada gending berlaras pelog dan tidak banyak ditemukan dalam gending berlaras slendro.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Tertulis

- Atmojo, B. S. (2010a). *Garap Tabuhan Karawitan Gaya Yogyakarta*.
- Atmojo, B. S. (2010b). *Kendhangan Pamijen Gending Gaya Yogyakarta. Resital, 11*.
- Fuad, A. & N. K. . (2014). *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Graha Ilmu.
- Harwanto, A. (1996). *Penelusuran Gending Soran Di Kraton Yogyakarta*. ISI Yogyakarta.
- Hastanto, S. (2009). *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa* (S. Nugroho (ed.)). Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.
- Karahinan, W. (1991). *Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta Dan Cara Menabuh Jilid I*. K.H.P Krida Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Karahinan, W. (2001). *Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta Dan Cara Menabuh Jilid II*. K.H.P Krida Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Kriswanto. (2008). *Dominasi Karawitan Gaya Surakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta*. ISI Press Solo.
- Maleong, L. . (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Martopangrawit. (1975). *Pengetahuan Karawitan I*. ISI Press Surakarta.
- Marwanto. (2005). *Penyajian Gending Soran Yogyakarta Dan Gending Bonang Surakarta Studi Komparatif*. UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Padmosoekotjo, S. (1997). *Wewaton Panulise Basa Jawa Nganggo Akasara Jawa*. Citra Jaya Murti.
- Poerwadarminta, W. J. . (1939). *Baoesastra Djawa*. J.B. Walters Vitgevers Maatschappij N.V.
- Pradjapangrawit. (1990). *Wedhapradangga, Serat Saking Gotek*. STSI Surakarta.
- Rachmasari, A. F. (2019). *Gending Sekaring Tawang Kethuk 4 Kerep Minggah 8 Laras Slendro Pathet Nem Gaya Surakarta Kajian Proses Penciptaan*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Rokhayatun, T. S. (1987). *Pola Tabuhan Instrumen Balungan Dalam Gending Soran Gaya Yogyakarta*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Soeroso. (1985). *Pengetahuan Karawitan*. Proyek Peningkatan Pengembangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

- Supanggih, R. (2009). *Bothekan Karawitan II Garap*. ISI Press Surakarta.
- Suprabowo, D. P. (2008). *Racikan Pelog Lima Pada Gending Sekaten Rambu Di Keraton Yogyakarta Satu Studi Kasus*. ISI Yogyakarta.
- Suraji. (2008). Adangiyah Dalam Gendhing-Gendhing Tradisi Gaya Surakarta. *Keteg*, 8.
- Suwondo, P. N. (2002). Sekelumit Tentang Karawitan Gaya Yogyakarta. *Jurnal Kebudayaan Kabanaran*, 2.
- W.J.S. Poerwadarminta. (1939). *Kamus Bausastra Jawa*.
- Wiraguna, K. R. . (1819). *Pakem Wirama Wiled Berdangga*. Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

## B. Sumber Lisan

- Agus Suseno, (K.M.T Widyadipura), 66 tahun. Dosen Karawitan Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Alamat: Geneng RT 02 Panggunharjo, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Indonesia.
- Arsa Rintoko, (M.J. Sri Kawuryan) umur 27 tahun, Abdi Dalem Pengrawit KHP Kridhamardawa Keraton Yogyakarta, alamat: Lemahdadi Rt 03, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- R. Bambang Sri Atmojo (R.W Dwiatmojo), 63 tahun, Staf Pengajar di Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta dan abdi dalem di Keraton Yogyakarta, Alamat: Dobangsan, RT 17/RW 08, Giripeni, Wates, Kulon Progo.
- Sumanto (M.W Susilo Madyo), 43 tahun, Balai Sukowati, Jalan Rotowijayan No.3, Kraton, Yogyakarta, merupakan abdi dalem Keraton Kasultanan Yogyakarta.
- Teguh (K.R.T. Widodonagoro), 63 tahun, Staf Pengajar di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta sekaligus abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta, Alamat: Giligan RT 01 RW 09, Rejoso, Jogonalan, Klaten.
- Trustho (K.M.T. Radyobremoro), 65 tahun, Staf Pengajar di Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta dan abdi dalem di Pura Pakualaman, Alamat: Kaloran, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul.